

PENENTUAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. HASTA SAMPURNA
NITYATAMA DI SURABAYA

SKRIPSI



OLEH:

BERNIKE PERMATA SARI SUYANTO

10126006

PROGRAM STUDI AKUTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA
SURABAYA

2014

PENENTUAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. HASTA SAMPURNA
NITYATAMA DI SURABAYA

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Prasyarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



OLEH:

BERNIKE PERMATA SARI SUYANTO

10126006

PROGRAM STUDI AKUTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA
SURABAYA

2014

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Bemike Permatasari Suyanto

NPM : 10126006

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akutansi

Judul Skripsi : " Penentuan Biaya Produksi Pada PT. Hasta Sampuma Nityatama di Surabaya"

Pembimbing

Tanggal, Agustus 2014

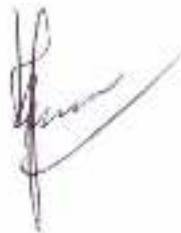


(Dra. Jeanne Asteria Wawolangi **M.Si.AK**)

Mengetahui :Ketua

Program Studi Tanggal,

Agustus 2014



(Dra. Jeanne Asteria Wawolangi **M.Si.AK**)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang di tulis oleh Bemike Permatasari Suyanto dengan NPM (10126006)

Telah diuji pada Tanggal 15 Agustus 2014

Dinyatakan LULUS oleh :

Ketua Tim Penguji



(Dr. Wahyudiono, SE., MM)

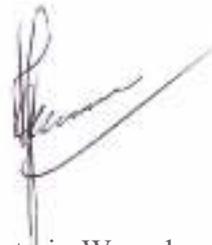
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dra. Maria Widyastuti, M.M)

Ketua Program Studi,



(Dra. Jeanne Asteria Wawolangi M.Si, Ak)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi " Penentuan Biaya Produksi pada PT. Hasta Sampurna Nityatama Di Surabaya"

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan
Tim penguji skripsi

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika
Jurusan Akutansi

Pada Hari Jumat, Tanggal 15 Agustus 2014

Disusun oleh :

Nama : Bemike Permatasari Suyanto
NPM : 10126006
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akutansi

Tim Penguji :

Nama

1. Dr. Wahyudiono, SE, MM (Ketua)
2. Ibu Nadya Yuristanti, S.E, MM (Anggota)
3. Dra. Jeanne Mawolangi M.Si,Ak (Anggota)

..... Cb~'' ±
.....
.....
.....
.....

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul " Penentuan Biaya Produksi pada PT. Hasta Sampuma Nityatama di Surabaya ". Skripsi ini merupakan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana ekonomi (S,E) program strata satu (S-I) Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini penulis tidak luput dari banyak kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Jeanne Mawolangi M.Si,Ak selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Maria Widyasfuti,MM selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika.
3. Ibu Dra. Jeanne Mawolangi M.Si,Ak selaku ketua program studi Akutansi Universitas Katolik Darma Cendika.
4. Bapak Drs. Antonius Urip Triyanto, selaku Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika.
5. Bapak Dr. Wahyudiono, SE.,MM selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap skripsi saya.
6. Ibu Nadya Yuristanti, S.E.,MM selaku dosen penguji 2 (dua) yang juga banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi.
7. Bapak/Ibu Dosen beserta seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika.

8. Keluarga tercinta, orang tua yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi saya.
9. Bapak Ir. Sunjoyo Usodo, Msc beserta seluruh staf karyawan yang telah memberikan kesempatan dan kontribusi yang sangat besar kepada peneliti sebagai bahan laporan Tugas Akhir.
10. Saudari Debby Haryanto dan teman-teman, tercinta Universitas Katolik Darma Cendika yang memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Surabaya, Agustus 2014

Penulis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Bemike Pennatasari Suyanto

Fakultas/Prodi : Ekonomi/Akutansi

Alamat Asli : Panjang Jiwo SDI gang Randu no 57 i

No Identitas(KTP) : 3578244601920002

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul : "Penentuan Biaya Produksi pada PT Hasta Sampurna Nityatama di Surabaya"

Adalah merupakan basil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian dalam bentuk jurnal, working paper, atau bentuk lain yang dipublikasikan secara umum. Skripsi (Tugas Akhir) ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penulisan.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Danna Cendika termasuk pencabutan gelar kesarjanaaan.

Demikian pemyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, Agustus 2014

Hormat Sava



Bemike Permatasari Suyanto

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Bemike Pennatasari Suyanto

Fakultas/Prodi : Ekonomi/Akutansi

Alamat Asli : Panjang Jiwo SDI gang Randu no 57 i

No Identitas(KTP) : 3578244601920002

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul : "Penentuan Biaya Produksi pada PT Hasta Sampurna Nityatama di Surabaya"

Adalah merupakan basil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian dalam bentuk jurnal, working paper, atau bentuk lain yang dipublikasikan secara umum. Skripsi (Tugas Akhir) ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penulisan.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Danna Cendika termasuk pencabutan gelar kesarjanaaan.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, Agustus 2014

Hormat Sava



Bemike Permatasari Suyanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Landasan Teori	4
2.1.1 Pengertian Akutansi Biaya	4
2.1.2 Peran Akutansi Biaya	5
2.1.3 Klasifikasi Biaya	6
2.1.4 Pengertian dan Penggolongan Biaya	6
2.1.5 Pengelompokkan Biaya Produksi	9
2.1.6 Pengertian Biaya Bahan Baku	12
2.1.7 Pengertian Biaya Tenaga Kerja Langsung	13
2.1.8 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP)	15
2.1.9 Taksiran Tingkat Produksi	18
2.1.10 Menaksir Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	19
2.1.11 Penentuan Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	20
2.1.12 Pencatatan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	22
2.1.13 Alokasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	22
2.2 Harga Pokok Produksi	23
2.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi	23
2.2.2 Perhitungan Harga Pokok Full Costing	24

2.2.3 Penentuan Harga Pokok Variabel (Variable Costing).....	28
2.2.4 Penentuan Harga pokok Variabel Biaya Bahan Baku	32
2.2.5 Penentuan Harga Pokok Variabel Biaya Tenaga Kerja Langsung	33
2.2.6 Penentuan Harga Pokok Variabel Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	34
2.3 Hasil Penelitian Terdahulu	36
2.4 Hipotesa Penelitian	37
2.5 Rerangka Pemikiran	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Pendekatan Penelitian	38
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	39
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	39
3.4 Jenis dan Sumber Data	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6 Metode Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	43
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	43
4.1.1 Sejarah Perusahaan	43
4.1.2 Visi dan Misi	45
4.1.3 Struktur Organisasi	45
4.1.4 Produk Yang Dihasilkan Perusahaan	48
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	49
4.3 Pembahasan Dan Analisa Data	58
4.3.1 Evaluasi Perhitungan Harga Pokok Produksi	58
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aliran Biaya Produksi.....	18
Tabel 2.2 Siklus Produksi dan Siklus Akutansi Biaya	26
Tabel 4.1 Reklasifikasi Biaya Produksi	56
Tabel 4.2 Biaya Bahan Baku	59
Tabel 4.3 Reklasifikasi Biaya Bahan Baku	59
Tabel 4.4 Biaya Bahan Penolong	60
Tabel 4.5 Reklasifikasi Biaya Bahan Penolong	60
Tabel 4.6 Reklasifikasi Biaya Bahan Baku Langsung	61
Tabel 4.7 Biaya Overhead Pabrik	63
Tabel 4.8 Reklasifikasi Biaya Overhead Pabrik	64
Tabel 4.9 Perhitungan HPP Perusahaan dan HPP Peneliti	65
Tabel 4.10 Jurnal Biaya Produksi	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi	46
Gambar 4.2 Produk Perusahaan	48

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aliran Biaya Produksi.....	18
Tabel 2.2 Siklus Produksi dan Siklus Akutansi Biaya	26
Tabel 4.1 Reklasifikasi Biaya Produksi	56
Tabel 4.2 Biaya Bahan Baku	59
Tabel 4.3 Reklasifikasi Biaya Bahan Baku	59
Tabel 4.4 Biaya Bahan Penolong	60
Tabel 4.5 Reklasifikasi Biaya Bahan Penolong	60
Tabel 4.6 Reklasifikasi Biaya Bahan Baku Langsung	61
Tabel 4.7 Biaya Overhead Pabrik	63
Tabel 4.8 Reklasifikasi Biaya Overhead Pabrik	64
Tabel 4.9 Perhitungan HPP Perusahaan dan HPP Peneliti	65
Tabel 4.10 Jurnal Biaya Produksi	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi	46
Gambar 4.2 Produk Perusahaan	48

ABSTRAK

PENENTUAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. HASTA SAMPURNA NITYATAMA DI SURABAYA

Oleh :
BERNIKE PERMATASARI SUYANTO
NPM : 10126006

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan unit analisis penentuan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik serta laporan harga pokok produksi menurut perusahaan. Pengklasifikasian biaya produksi yang salah mengakibatkan harga pokok produksi yang dihasilkan juga tidak tepat, oleh karena itu peneliti akan mengklasifikasikan biaya produksi yang tepat sehingga menghasilkan harga pokok produksi yang tepat.

Pada perusahaan PT Hasta Sampurna Nityatama masalah yang timbul mengenai pengalokasian biaya produksi, seperti biaya bahan penolong diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku oleh perusahaan, biaya overhead pabrik diklasifikasikan sebagai biaya bahan penolong oleh perusahaan, biaya administrasi dan umum dimasukkan kedalam kelompok biaya overhead pabrik, dan biaya penjualan pemasaran dimasukkan kelompok biaya overhead pabrik oleh perusahaan.

Kata kunci : Harga Pokok Produksi, Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik

ABSTRAC

DETERMINATION OF PRODUCTION COSTS IN HASTA SAMPURNA NITYATAMA SURABAYA

BY :
BERNIKE PERMATASARI SUYANTO
NPM :10126006

This study used a descriptive method with a quantitative approach to determination of the unit of analysis of the production cost of raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs and the cost of production report according to the company. Incorrect classification of production costs resulted in cost of production that is produced is also not appropriate, therefore researchers would classify the exact cost of production so as to produce the exact cost of production.

In company PT Hasta Sampurna Nityatama problems that arise regarding the allocation of costs of production, such as the cost of auxiliary materials are classified as cost of raw materials by the company, are classified as manufacturing overhead costs by a company supporting materials, general and administrative expenses included in the group of factory overhead costs, and costs marketing sales group included factory overhead cost by the company.

Keywords: Cost of Production, Cost of Raw Materials, Direct Labor Costs and Factory Overhead

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia industri semakin pesat, hal ini merupakan akibat dari adanya kebutuhan atau tuntutan dari konsumen yang semakin kompleks. Untuk memenuhi tuntutan tersebut perusahaan harus mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Sebab jika tidak maka perusahaan tidak akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Untuk itu perusahaan perlu membuat kebijakan yang mengacu pada terciptanya efisiensi dan efektivitas kerja. Kebijakan tersebut dapat berupa penetapan harga pokok produksi yaitu dengan cara menekan biaya produksi serendah mungkin. Harga pokok produksi menunjukkan aliran biaya produksi dalam rangka kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang selanjutnya dijual.

Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. kedua hal tersebut tidak menguntungkan bagi perusahaan karena dengan harga jual yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasar, sebaliknya jika harga jual produk rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan juga rendah. penentuan harga pokok produksi yang salah diakibatkan juga karena salah dalam mengelompokkan biaya produksi sehingga harga pokok produksi yang diperoleh menjadi tidak akurat. Seiring dengan perkembangan teknologi setiap bidang usaha terutama dalam perusahaan manufaktur harus mampu mengklasifikasikan biaya produksi. Biaya produksi sangat penting dalam menentukan harga pokok produksi, jika kita salah memasukkan komponen biaya produksi maka harga pokok produksi yang dihasilkan menjadi tidak relevan dan tidak akurat.

Menurut mulyadi (2005:8) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk tujuan

tertentu. Biaya dalam perusahaan manufaktur terdiri dari dua bagian yaitu biaya produksi dan biaya operasional.

Biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual, contohnya dalam perusahaan PT Hasta Sampurna Nityatama yaitu minuman serbuk sofez. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan biaya operasional merupakan salah satu bagian terpenting dalam penyusunan laporan laba rugi baik dalam perusahaan kecil, menengah dan perusahaan besar yang memiliki jenis dan volume kegiatan yang berbeda. Di dalam suatu perusahaan kecil dan menengah biasanya jumlah dan kegiatan yang dilakukan terbatas sehingga mudah dalam mengendalikan biaya operasional. Sedangkan dalam perusahaan skala besar memiliki kegiatan dengan jenis dan volume yang besar juga, maka dalam perusahaan besar tidak semudah dalam mengendalikan biaya seperti perusahaan kecil dan menengah.

Objek pada penelitian ini difokuskan pada penentuan biaya produksi PT Hasta Sampurna Nityatama di Surabaya. Karena kendala yang dihadapi perusahaan yaitu biaya produksi yang dihasilkan perusahaan sangat besar disebabkan adanya kesalahan dalam pengelompokkan biaya produksi sehingga harga pokok produksi yang dihasilkan perusahaan tidak relevan dan tidak tepat. Pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Prakoso, 2011) yang membahas mengenai akuntansi pertanggungjawaban untuk tujuan pengendalian biaya bagian produksi pada PDP Jember. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Jeferson:2010) membahas mengenai perbandingan perhitungan biaya produksi dan operasional tambang di PT. Matahari.

Peneliti akan melakukan penelitian terhadap biaya produksi di PT. Hasta Sampurna Nityatama dan diharapkan agar penentuan harga pokok produksi menjadi lebih akurat. Berdasarkan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai komponen biaya produksi yang sebenarnya dalam PT. Hasta Sampurna Nityatama. Maka dilakukan

penelitian yang dituangkan dalam proposal dengan judul **“Penentuan biaya produksi pada PT Hasta Sampurna Nityatama di Surabaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana penentuan biaya produksi yang tepat sehingga dapat menerapkan harga pokok produksi yang tepat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tersebut adalah :

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan maka tujuan utama dilakukan penelitian ini untuk mengkaji penentuan biaya produksi yang layak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan salah satu sarana untuk menerapkan teori mengenai biaya produksi serta menambah pengetahuan tentang biaya produksi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan saran di PT. Hasta Sampurna Nityatama dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan biaya produksi. Sehingga perusahaan dapat mengklasifikasi biaya yang termasuk dalam biaya produksi. Selain itu dapat memberikan informasi bagi pembaca atau peneliti mengenai topik yang sama dan sebagai bahan perbandingan sehingga dapat disempurnakan lagi oleh penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Pengertian Akuntansi Biaya menurut Daljono (2005) adalah :

“Akuntansi Biaya adalah system informasi yang menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi untuk memberdayakan personel organisasi dalam pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan lain “

Pengertian Akutansi Biaya menurut ensiklopedia bebas adalah :

“Akutansi Biaya adalah suatu bidang akutansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisa terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang dan jasa”

Oleh karena itu, definisi diatas mengandung tiga arti penting yaitu :

1. Sistem Informasi

Akutansi Biaya merupakan suatu system informasi yang mengolah masukan untuk menghasilkan keluaran tertentu. Masukan yang diolah oleh sistem informasi biaya adalah data operasi dan data keuangan. Keluaran yang dihasilkan oleh system tersebut adalah informasi biaya dan informasi lain yang berkaitan dengan penyebab timbulnya biaya yaitu aktivitas.

2. Informasi Biaya dan Informasi Operasi

Informasi biaya merupakan keluaran dari sistem akutansi biaya, dimana didalamnya terdapat biaya. Biaya adalah nilai sumber daya yang harus dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Sedangkan informasi operasi adalah informasi yang berkaitan dengan kegiatan organisasi dalam menghasilkan produk atau jasa bagi konsumen. Jika sistem informasi ini dinyatakan dalam satuan rupiah maka sistem informasi tersebut merupakan informasi akutansi.

3. Pengelolaan Aktivitas

Bagi organisasi bermotif laba adanya kekayaan melalui laba yang dihasilkan dari bisnis yang dijalankan oleh organisasi tersebut. Kemampuan dalam mengelola aktivitas dapat menjadi penentu keberhasilan organisasi tersebut

dalam menciptakan kekayaan. Aktivitas merupakan fokus manajemen karena dengan adanya aktivitas barang atau jasa dapat memuaskan kebutuhan konsumen. Untuk menjalankan aktivitas diperlukan pengorbanan sumber daya seperti sumber daya manusia, fisik dan sumber daya uang.

Tujuan atau manfaat akuntansi biaya menurut Erlina (2002) adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan yang bertujuan untuk :

1. Perencanaan dan Pengendalian Laba

Akuntansi biaya menyediakan informasi atau data biaya masa lalu yang diperlukan untuk menyusun perencanaan dan selanjutnya atas perencanaan tersebut dapat dikendalikan dan akhirnya pengendalian dapat dipakai sebagai umpan balik untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

2. Penentuan Harga Pokok Produk atau Jasa

Penetapan Harga Pokok akan dapat membantu dalam penilaian persediaan baik persediaan barang jadi maupun barang dalam proses, dan penetapan harga jual.

2.1.2. Peran Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya tidak hanya menyajikan perhitungan biaya persediaan dan harga pokok penjualan dalam penyajian laporan laba rugi, akan tetapi akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan perangkat akuntansi untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas, dan efisiensi. Dalam hal ini pengumpulan, penyajian dan analisis informasi dalam kaitannya dengan biaya serta bermanfaat dalam membantu manajemen dalam mencapai tugas-tugas (Carter dan Usry 2006:11) sebagai berikut :

1. Menyusun dan melaksanakan rencana serta anggaran operasi dalam kondisi yang ekonomis dan bersaing. Aspek penting dalam perencanaan adalah potensi untuk memotivasi manusia untuk berkinerja secara konsisten dengan tujuan perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas

3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya setiap produk dan jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penetapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu departemen atau divisi.
4. Menentukan harga pokok produk dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi.
5. Memilih diantara dua atau lebih alternative jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

2.1.3. Klasifikasi Biaya

Menurut Kholmi (2009:18) dalam akuntansi biaya, biaya dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara. Tujuan klasifikasi biaya dapat menempatkan penentuan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Dalam akuntansi biaya dikenal dengan konsep “*different costs for different purposes*”.

2.1.4. Pengertian dan Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2005:8) pengertian Biaya adalah: “Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk tujuan tertentu.”

Dalam definisi diatas terdapat empat unsur pokok, yakni:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- b. Diukur dalam satuan uang
- c. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

pengendalian biaya dibedakan menjadi dua bagian:

1. *Discretionary fixed cost* merupakan biaya yang berperilaku tetap karena kebijakan manajemen. Dalam jangka pendek biaya ini dapat dikendalikan
2. *Committed fixed cost* merupakan biaya yang timbul dari pemilikan pabrik *equipment* dan organisasi pokok. Dalam jangka pendek, biaya tersebut tidak dapat dikendalikan oleh manajemen.

Menurut Erlina (2002), penggolongan biaya dibagi berdasarkan fungsinya antara lain:

1. Berdasarkan Fungsi Pokok Perusahaan

a) Biaya Produksi (*Factory Cost*)

Biaya Produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya depresiasi mesin dan biaya gaji karyawan pabrik. Biaya produksi terdiri dari:

1. Biaya Bahan Baku (*Direct Material Cost*)

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)

3. Biaya Tidak Langsung (*Factory Overhead*)

b) Biaya Pemasaran (*Marketing Expense*)

Biaya pemasaran merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya biaya iklan, biaya promosi.

c) Biaya Administrasi dan Umum (*General and Administration Expense*)

Biaya administrasi dan umum adalah biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.

2. Berdasarkan Periode Akutansi atau Jangka Waktu Manfaatnya

a) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran Modal merupakan biaya yang akan memberi manfaat pada beberapa periode akutansi. Jenis pengeluaran ini dikapitalisir dan dicantumkan sebagai harga perolehan. Suatu pengeluaran dikelompokkan sebagai *capital expenditure* jika pengeluaran ini memberi manfaat lebih dari satu periode akutansi, jumlahnya relative besar dan pengeluaran sifatnya tidak rutin. Contohnya pengeluaran pembelian aktiva tetap, promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset pengembangan suatu produk.

b) Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang memberi manfaat pada periode akutansi dimana pengeluaran ini terjadi. Pengeluaran ini menjadi beban pada periode tersebut dan dicantumkan dalam laporan laba rugi. Contohnya biaya iklan, biaya tenaga kerja.

3. Berdasarkan Pengaruh Manajemen Terhadap Biaya
 - a) Biaya Terkendali (*Controllable Cost*)

Biaya terkendali adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkatan tertentu dalam jangka waktu tertentu.
 - b) Biaya Tidak Terkendali (*Uncontrollable Cost*)

Biaya tidak terkendali adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang manajer atau tingkatan tertentu.
4. Pengaruh Perubahan Volume Kegiatan Terhadap Biaya
 - a) Biaya Tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan sampai pada tingkatan tertentu. Contohnya biaya gaji direktur produksi.
 - b) Biaya Variabel
Biaya Variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan maka semakin besar pula jumlah total biaya variabel. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung
 - c) Biaya Semi Variabel
Biaya semi variabel adalah biaya dimana jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding dengan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.
5. Berdasarkan Objek Yang Dibiayai
 - a) Biaya Langsung
Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung
 - b) Biaya Tidak Langsung
Biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat

biaya. Biaya tidak langsung berhubungan dengan produk adalah biaya overhead pabrik.

2.1.5. Pengelompokkan Biaya Produksi

Biaya produksi memegang peranan penting untuk mendapatkan harga pokok produksi yang akurat, oleh karena itu Kholmi (2009:26) mengklasifikasikan biaya produksi sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung merupakan bahan yang sebagian besar membentuk produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadi bagian wujud dari suatu produk yang dapat ditelusuri ke produk tersebut. Dan biaya bahan ini dapat langsung dibebankan ke produk. Bahan baku yang diproses dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian local, impor, atau hasil pengolahan sendiri. Dalam memperoleh bahan baku perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli tetapi biaya yang berkaitan dengan perolehan bahan baku tersebut. Transaksi pembelian bahan baku terdiri dari prosedur permintaan pembelian, prosedur order pembelian, prosedur penerimaan barang, prosedur pencatatan penerimaan barang di gudang dan prosedur pencatatan utang.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang mengubah (konversi) bahan baku langsung menjadi produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadikan jasa kepada pelanggan. Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan tenaga kerja (karyawan) untuk mengelola bahan baku menjadi produk. Tenaga kerja dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.

Penggolongan kegiatan biaya tenaga kerja dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan
- b) Penggolongan menurut kegiatan departemen dalam perusahaan

Penggolongan menurut fungsi pokok biaya tenaga kerja langsung dalam organisasi perusahaan terdapat tiga fungsi : produksi, pemasaran, dan administrasi.

Sesuai dengan fungsi yang ada dalam perusahaan, biaya tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam :

1. Biaya tenaga kerja produksi, meliputi :
 - a) Biaya Tenaga Kerja Langsung :
 - Gaji dan upah karyawan pabrik
 - Biaya kesejahteraan karyawan pabrik
 - Upah lembur karyawan pabrik
 - b) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (*Overhead* Pabrik) :
 - Gaji mandor pabrik
 - Gaji manajer pabrik
 - Gaji penyelia
 2. Biaya Tenaga Kerja Pemasaran, meliputi :
 - Upah karyawan pemasaran
 - Gaji manajer pemasaran
 - Biaya kesejahteraan pemasaran
 - Biaya komisi pramuniaga
 3. Biaya Tenaga Kerja Administrasi dan Umum, meliputi :
 - Gaji bagian keuangan
 - Gaji bagian personalia
 - Gaji bagian akuntansi
 - Gaji direktur, wakil direktur
 - Biaya kesejahteraan karyawan bagian administrasi umum
- c) Biaya *Overhead* Pabrik
- Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung atau semua biaya produksi tak langsung.

Contoh :

- Biaya Bahan Baku tidak langsung
- Upah tak langsung

- Beban listrik dan air pabrik
- Beban telepon pabrik
- Beban sewa gedung pabrik
- Beban reparasi dan pemeliharaan mesin, kendaraan pabrik
- Beban pajak bumi dan bangunan pabrik
- Beban asuransi pabrik
- Beban penyusutan bangunan, mesin, dan peralatan pabrik

Biaya *overhead* pabrik dapat dibebankan kepada barang jadi dengan dua cara yaitu dengan biaya sesungguhnya dan biaya taksiran. Penggunaan biaya sesungguhnya sesuai dengan standar akuntansi namun banyak hal yang sulit dilakukan, karena sulit menentukan pembebanan kepada barang jadi.

Menurut Kholmi(2009:47) Biaya overhead pabrik dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya :

a) Biaya bahan penolong

Bahan yang tidak atau menjadi sebagian kecil membentuk produk setengah jadi atau produk jadi, contoh : plitur, cat, paku pada perusahaan mebel.

b) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya yang berupa suku cadang (*spare parts*) biaya bahan habis pakai, biaya untuk perbaikan dan pemeliharaan aktiva tetap yang digunakan untuk kegiatan produksi, misalnya mesin, kendaraan, peralatan, bangunan dan lain-lain.

c) Biaya tenaga kerja tak langsung

Tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu, misalnya karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu seperti departemen pembangkit listrik, bengkel, dan departemen gudang. Pada departemen produksi misalnya administrasi, mandor dan manajer produksi.

d) Biaya yang timbul akibat penilaian aktiva tetap pabrik, misalnya beban penyusutan, emplasemen pabrik.

e) Biaya yang terjadi akibat berlalunya waktu, misalnya biaya asuransi

gedung pabrik, asuransi karyawan, dan lain-lain.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilaku biaya

Biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas produksi. Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, variabel dan semi variabel.

Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya secara total tidak berubah selama aktivitas produksi masih dalam *relevant range* tertentu dan belum *full capacity*, contoh beban penyusutan gedung pabrik, kendaraan pabrik, dan lain-lain

Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya secara total mengalami perubahan yang proporsional dengan perubahan volume aktivitas produksi, dan secara per unit biayanya tetap. Contoh biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung.

Biaya *overhead* semi variabel adalah biaya secara total mengalami perubahan yang tidak proporsional dengan perubahan volume aktivitas produksi. Contoh beban reparasi dan pemeliharaan mesin, gedung pabrik dan kendaraan pabrik.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik berdasarkan departemen

Biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua : biaya langsung departemen dan biaya *overhead* tidak langsung departemen.

Biaya langsung departemen merupakan jenis biaya *overhead* pabrik yang terjadi atau dapat langsung dibebankan kepada departemen yang bersangkutan, contoh gaji mandor langsung dibebankan pada departemen komponen.

Biaya tidak langsung departemen merupakan jenis biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen, contoh beban penyusutan, beban listrik, asuransi gedung pabrik.

2.1.6. Pengertian Biaya Bahan Baku

Bahan merupakan sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan baku yang diproses dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau hasil pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli, tetapi biaya yang berkaitan dengan perolehan bahan baku tersebut.

Biaya bahan baku merupakan nilai atau besarnya rupiah yang terkandung dalam bahan yang digunakan untuk proses produksi (Kholmi dkk, 2004), Biaya bahan terdiri dari:

1. Biaya Bahan Langsung (*direct material*)

Biaya bahan langsung merupakan bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi barang jadi yang secara fisik dapat diidentifikasi pada barang jadi. Misalnya kayu dalam pembuatan almari, kain dalam pembuatan baju.

2. Biaya Bahan Penolong (*indirect material*)

Biaya bahan penolong merupakan bahan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk tetapi pemakaiannya relative kecil, atau pemakaiannya sangat rumit untuk dikenali produk jadi. Misalnya paku dan lem pada almari, benang dalam baju.

2.1.7. Pengertian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Kholmi (2009:26), biaya tenaga kerja langsung merupakan Tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Sedangkan tenaga kerja langsung menurut Kholmi (2009:32) merupakan tenaga kerja yang mengubah (*kontroversi*) bahan baku langsung menjadi produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadikan jasa kepada pelanggan. Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan tenaga kerja (karyawan) untuk mengolah bahan baku menjadi produk. Tenaga kerja dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Yang termasuk tenaga kerja langsung yaitu bagian merancang, memotong, merakit, mengecat. Jadi biaya tenaga kerja langsung adalah harga atau nilai yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut, contohnya upah buruh pabrik, upah lembur pabrik, dan gaji mandor bagian pabrik.

Menurut ensiklopedia bebas Biaya tenaga kerja langsung adalah bagian dari upah atau gaji yang dapat secara khusus dan konsisten ditugaskan atau berhubungan dengan pembuatan produk, urutan pekerjaan tertentu, atau penyediaan layanan juga, kita juga dapat mengatakan hal itu adalah biaya pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja yang benar-benar membuat produk pada lini produksi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan bagian dari biaya

manufaktur. Biaya tenaga kerja langsung dapat ditentukan dengan:

1. Perencanaan pekerjaan yang akan dilakukan.
2. Menggambarkan isi dari pekerjaan dengan menunjukkan keterampilan, pengetahuan dan lain-lain.
3. Pencocokan pekerjaan dengan karyawan.

Menurut ensiklopedia bebas perhitungan biaya tenaga kerja langsung dapat dirumuskan dengan :

Biaya tenaga kerja langsung = Waktu Kerja x Upah

Dalam perusahaan manufaktur penggolongan aktivitas tenaga kerja (kholmi 2009:33) dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan.
Berdasarkan fungsi pokok dalam organisasi perusahaan manufaktur terdapat tiga fungsi yaitu : produksi pemasaran dan administrasi. Oleh karena itu tenaga kerja dikelompokkan kedalam tenaga kerja pabrik dan tenaga kerja non pabrik, yang bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja masuk unsur harga pokok produk dan biaya tenaga kerja non pabrik yang merupakan unsur biaya usaha (beban produksi).
2. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan
Penggolongan biaya tenaga kerja menurut departemen untuk memudahkan perencanaan, pengendalian, dan pertanggungjawaban kepala departemen atas pelaksanaan kerja karyawan dan biaya tenaga kerja yang terjadi dalam departemen yang bersangkutan. Misalnya departemen produksi pada perusahaan computer terdiri dari empat bagian yaitu komponen, perakitan, penyelesaian, dan pengendalian kualitas. Maka biaya tenaga kerja dalam departemen produksi tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan bagian-bagian yang dibentuk dalam perusahaan. Untuk departemen non produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya tenaga kerja bagian akutansi, bagian personalia, riset dan pengembangan.

Pembahasan biaya tenaga kerja difokuskan pada biaya tenaga kerja departemen produksi yang merupakan salah satu unsur biaya yang membentuk harga pokok produk yang meliputi :

1. Pengawasan biaya tenaga kerja
2. Penentuan besarnya biaya tenaga kerja
3. Beban-beban atas gaji dan upah tenaga kerja
4. Akutansi biaya tenaga kerja

2.1.8. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya *Overhead* pabrik adalah biaya bahan tidak langsung, yang artinya adalah biaya tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tertentu. Yang termasuk Biaya *Overhead* pabrik (BOP) yaitu biaya pengawasan, biaya pemakaian minyak pelumas, biaya listrik pabrik, biaya asuransi pabrik, dan lain-lain (Garrison, dkk 2006). Biaya *overhead* pabrik dapat dibebankan kepada barang jadi dengan dua cara yaitu dengan biaya sesungguhnya dan biaya taksiran. Penggunaan biaya sesungguhnya memang sesuai dengan standar akutansi akan tetapi sulit dilakukan karena sulit menentukan pembebanannya kepada barang jadi. Pada umumnya cara kedua yang paling banyak dilakukan karena mudah dilaksanakan. Biaya taksiran dihitung dengan cara menaksir tingkat produksi dalam satu periode kemudian manskir jumlah biaya yang akan dikeluarkan pada tingkat produksi tersebut.

Menurut Mulyadi (2005:193) penggolongan biaya *overhead* pabrik antar lain:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya terdiri dari:

- a. Biaya bahan baku penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relative kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut, contohnya bahan penolong untuk perusahaan minuman adalah Dextrose (Gula)

- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya ini berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya perbaikan dan pemeliharaan bangunan pabrik, mesin, kendaraan, perkakas laboratorium dan aktiva lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung. Contohnya karyawan yang bekerja di departemen pembantu dan bagian produksi.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya depresiasi pabrik, bangunan pabrik, mesin, alat kerja dan aktiva tetap lainnya.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya asuransi gedung, biaya asuransi mesin, biaya asuransi kendaraan pabrik.

f. Biaya overhead pabrik lain yang secara tunai

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi seperti biaya listrik PLN dan lainnya.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi

Biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas produksi, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, variabel dan semi variabel.

a. Biaya *overhead* pabrik tetap

Merupakan biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisaran volume kegiatan tertentu, contohnya beban penyusutan gedung, kendaraan pabrik, beban penyusutan mesin pabrik, gaji mandor.

b. Biaya *overhead* pabrik variabel

Merupakan biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, contohnya biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung.

c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel

Merupakan biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, contohnya beban reparasi dan pemeliharaan misalnya mesin, gedung, kendaraan pabrik, beban listrik, dan air. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan pengendalian biaya, maka biaya *overhead* pabrik semi variabel dipisahkan menjadi dua unsur biaya tetap dan biaya variabel.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik berdasarkan departemen

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua :

a) Biaya langsung departemen (*direct departmental expenses*)

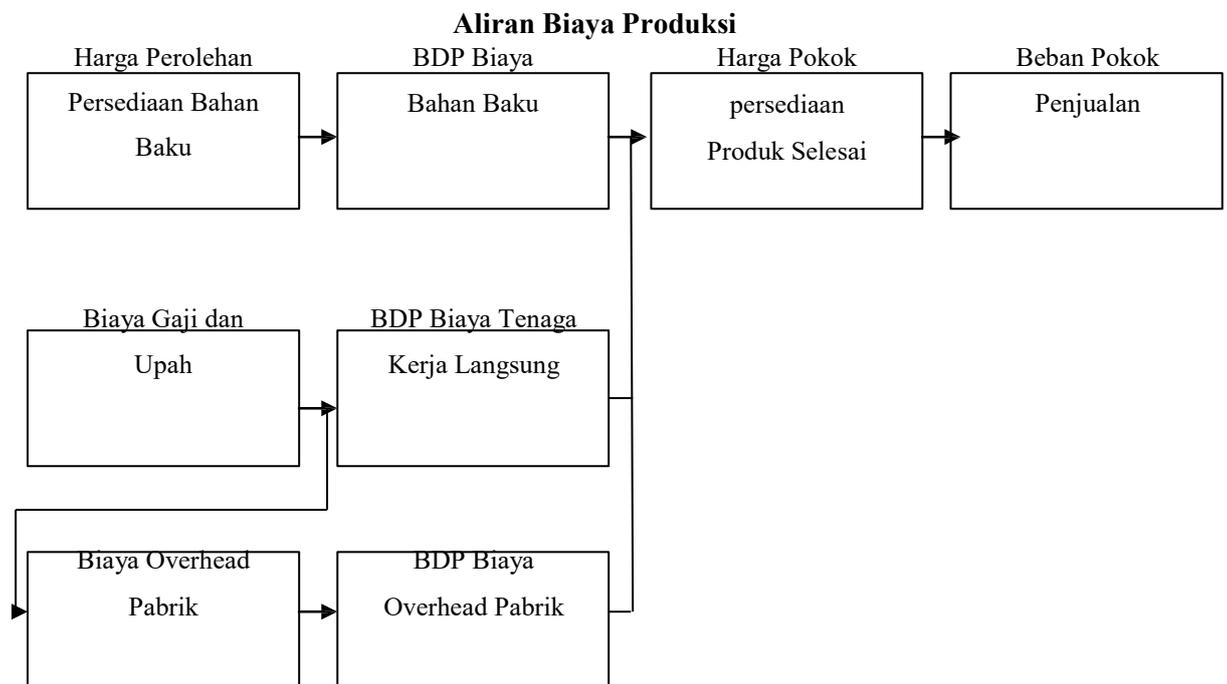
Merupakan jenis biaya overhead pabrik yang terjadi atau dapat langsung dibebankan kepada departemen yang bersangkutan. Contoh mandor departemen komponen, maka gaji mandor langsung dibebankan pada departemen komponen.

b) Biaya overhead tidak langsung departemen (*indirect departmental expenses*)

Merupakan jenis biaya overhead pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh beban penyusutan, beban reparasi dan pemeliharaan, beban listrik, asuransi gedung pabrik yang digunakan oleh beberapa departemen produksi. Dalam perhitungan tarif biaya overhead pabrik per departemen produksi, biaya overhead pabrik tidak langsung departemen harus dialokasikan lebih dahulu kepada departemen-departemen yang telah menikmati manfaatnya.

Aliran Biaya Produksi menurut kholmi (2009:49) sebagai berikut :

Tabel 2.1



Sumber : Akutansi Biaya (kholmi,2009:49)

2.1.9. Taksiran Tingkat Produksi

Dalam penentuan kapasitas perusahaan harus memperhatikan beberapa hal berkaitan dengan kondisi internal dan eksternal perusahaan. Menurut Masiyah Kholmi (2009:70) terdapat empat macam kapasitas yang dapat digunakan sebagai dasar penentuan kapasitas atau tingkat produksi dalam periode yang akan datang, yaitu :

1. Kapasitas Teoritis (Ideal)

Kapasitas ideal merupakan kapasitas yang maksimum (100%) yang dapat dicapai oleh perusahaan (pabrik) tanpa mempertimbangkan adanya hambatan faktor internal dan eksternal perusahaan. Perusahaan seringkali mengalami kesulitan dalam mencapai kapasitas ideal, dikarenakan terjadinya factor internal atau eksternal perusahaan, misalnya perusahaan mampu mencapai kapasitas produksi yang maksimal (100%) dalam jangka pendek, karena faktor eksternal adanya persaingan yang tajam, maka terdapat ketidakmampuan perusahaan untuk memasarkan produknya, dan pada akhirnya menyebabkan persediaan akhir barang jadi yang berlebihan, dan

perusahaan harus menanggung *cost of capital*, apabila pengadaan bahan dan proses produksi sebagian besar menggunakan dana pinjaman.

2. Kapasitas Praktis (Realistis)

Kapasitas ini menghitung tingkat kapasitas yang dapat dicapai dengan mempertimbangkan hambatan atau faktor internal yang tidak dapat dihindari, misalnya kondisi mesin yang tua, kondisi keuangan perusahaan, produktivitas sumber daya manusia.

3. Kapasitas Normal (Jangka Panjang)

Kapasitas ini didasarkan pada kapasitas praktis yang disesuaikan dengan permintaan produk jangka panjang. Taksiran kapasitas ini paling tidak harus melibatkan data selama 5 tahun sehingga dapat mempertimbangkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal perusahaan, misalnya berproduksi harus disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku, kondisi mesin, sumber daya manusia dan kemampuan menjual.

4. Kapasitas Harapan (Jangka Pendek)

Kapasitas ini didasarkan kepada taksiran produksi pada suatu periode kapasitas harapan yang hanya digunakan apabila kapasitas normal sulit dihitung. Kesulitan penentuan kapasitas normal dikarenakan adanya hambatan faktor internal misalnya adanya masalah keuangan, sehingga tidak mampu berproduksi secara normal, umur mesin tua, adanya tuntutan upah dari para karyawan dan pekerja harian. Sedangkan hambatan faktor eksternal misal adanya embargo dengan Negara lain yang berkaitan dengan hasil produksi perusahaan, kondisi alam, dan lingkungan.

2.1.10. Menaksir Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam menaksir biaya *overhead* semua unsur biaya yang diperkirakan akan dikeluarkan untuk memenuhi kapasitas produksi tersebut diperhitungkan. Taksiran biaya *overhead* merupakan biaya yang dianggarkan sesuai dengan karakter biaya pada kapasitas yang ditaksir pada suatu periode, biaya dapat berupa biaya tetap dan biaya variabel yang berarti biaya yang tidak berubah pada kapasitas produksi dan biaya yang berubah tidak proporsional dengan kapasitas produksi.

2.1.11. Penentuan Tarif biaya *Overhead*

Menurut Kholmi (2009:72) dalam menentukan tarif menggunakan beberapa dasar pembebanan biaya *overhead* meliputi:

a. Unit Produksi

Metode ini lebih sesuai digunakan pada perusahaan yang hasil produksinya tidak heterogen.

Taksiran biaya *overhead* pabrik

Rumus Tarif BOP (Unit Produksi) = $\frac{\text{Taksiran Unit Produksi}}{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}$

b. Biaya Bahan Baku

Metode ini lebih sesuai digunakan pada perusahaan apabila dapat langsung hubungan biaya *overhead* pabrik dengan biaya bahan baku dan porsi bahan baku dari biaya produksi relative lebih besar. Metode ini akan mengalami kesulitan apabila perusahaan memproduksi dengan kebutuhan bahan baku yang bermacam-macam, sehingga perusahaan menghitung tarif biaya *overhead* pabrik untuk setiap bahan yang dibutuhkan.

Taksiran biaya overhead pabrik
X 100 %

Rumus Tarif BOP = $\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku}}$

c. Upah Langsung

Metode ini lebih sesuai digunakan pada perusahaan, apabila terdapat hubungan langsung biaya overhead pabrik dengan upah langsung. Metode ini tidak sesuai digunakan pada kondisi dimana porsi biaya penyusutan relative tinggi atau pada perusahaan yang berteknologi tinggi.

Taksiran biaya *overhead* pabrik

Rumus Tarif BOP = $\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran upah langsung}} \times 100 \%$

Taksiran upah langsung

d. Jam Kerja Langsung

Metode ini lebih sesuai digunakan pada perusahaan apabila terdapat

hubungan langsung antara jam kerja langsung dengan biaya *overhead* pabrik dan catatan jam kerja harus dikumpulkan untuk mendapatkan data yang memadai.

$$\text{Rumus Tarif BOP} = \frac{\text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja langsung}} \times 100 \%$$

e. Jam Mesin

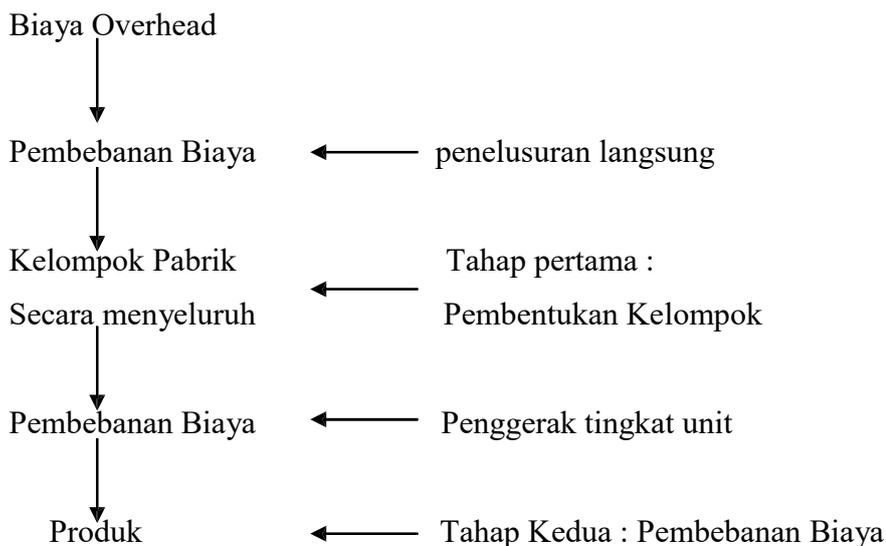
Metode ini lebih sesuai digunakan pada perusahaan, apabila terdapat hubungan langsung antara biaya *overhead* pabrik dengan jam mesin.

Metode ini biasanya digunakan pada perusahaan atau departemen yang menggunakan mesin otomatis atau teknologi tinggi secara luas, sehingga sebagian besar porsi biaya *overhead* pabrik terdiri dari penyusutan mesin dan peralatan pabrik.

$$\text{Rumus Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran Jam mesin}} \times 100 \%$$

Alur penentuan tarif pabrik menyeluruh menurut Kholmi (2009:73) sebagai berikut :

Alur Biaya Produksi



Sumber : Akutansi Biaya (Kholmi,2009:73)

Untuk tarif pabrik menyeluruh, biaya *overhead* diakumulasikan dalam satu

kelompok besar pabrik secara menyeluruh (tahap pertama), biaya overhead dibebankan pada kelompok hanya dengan menjumlahkan semua biaya overhead yang ditaksir (diharapkan) terjadi di pabrik selama setahun. Pada tahap pertama obyek biaya adalah pabrik dan penelusuran langsung digunakan untuk membebankan biaya kepada kelompok pabrik secara menyeluruh. Setelah itu menghitung tarif pabrik menyeluruh dengan menggunakan satu penggerak tingkat unit sebagai dasar pembebanan biaya overhead. Contoh produksi diasumsikan mengkonsumsi sumber daya overhead dengan proporsi jam tenaga kerja langsung yang diinginkan, maka penggerak tingkat unit adalah jam tenaga kerja langsung. Tahap kedua biaya overhead dibebankan ke produk dengan mengalihkan tarif dengan total jam tenaga kerja langsung actual yang diinginkan setiap produk.

2.1.12. Pencatatan Biaya Overhead Pabrik

Perusahaan menggunakan tarif biaya *overhead* pabrik sebagai taksiran biaya yang akan datang. Kholmi (2009:79) pencatatan biaya *overhead* pabrik terdiri dari dua macam biaya : biaya yang sesungguhnya (*actual*) dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan (dengan tarif). Maka dalam system akuntansi pencatatan biaya *overhead* pabrik disediakan dua rekening yaitu biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dan biaya *overhead* pabrik dibebankan.

2.1.13. Alokasi Biaya Overhead Pabrik

Menurut Kholmi (2009:84) Penentuan tarif berdasarkan unit (konvensional) apabila perusahaan mempunyai lebih dari satu departemen, sebaiknya perusahaan menggunakan tarif biaya overhead untuk masing-masing departemen dalam produksi. Setiap departemen membuat anggaran, menentukan tarif dan kemudian menghitung tarif biaya overhead pabrik per departemen. Pada departemen jasa yang memberikan manfaat bagi departemen produksi, tidak dilakukan penyusunan tarif karena departemen jasa tidak menghasilkan produk, dan semua biaya yang dikeluarkan departemen jasa dialokasikan kepada departemen produksi, kemudian secara tidak langsung dibebankan kepada produk.

2.2 Harga Pokok Produksi

2.2.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Didalam akuntansi biaya yang konvensional komponen-komponen harga pokok produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Konsep harga pokok tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen. Oleh karena itu timbul konsep lain yang tidak diperhitungkan semua biaya produksi sebagai komponen harga pokok produk. Jadi didalam akuntansi biaya, dimana perusahaan industri sebagai modal utamanya. Terdapat dua metode perhitungan harga pokok yaitu *Full Costing* dan *Variable Costing*. Perbedaan pokok diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan terhadap perhitungan harga pokok tersebut akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan keuangan perusahaan.

Skedul Harga Pokok Produksi menurut Garrison (2006:146) adalah :

Harga Pokok Produksi

Persediaan awal bahan mentah	xxx
Ditambah : Pembelian bahan mentah	<u>xxx</u>
Total bahan mentah tersedia	xxx
Dikurangi : Persediaan akhir bahan mentah	<u>xxx</u>
Bahan mentah digunakan dalam produksi	xxx
Dikurangi bahan baku tidak langsung	<u>xxx</u>
	xxx
Tenaga kerja langsung	xxx
Overhead pabrik	<u>xxx</u>
Total Biaya Produksi	xxx
Ditambah : persediaan awal barang dalam proses	<u>xxx</u>
	xxx
Dikurangi : persediaan akhir barang dalam proses	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Sumber : *Manajerial Accounting* (Garrison, 2006:146)

2.2.2. Penentuan Harga Pokok *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2003:53) Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi dengan memasukkan seluruh komponen biaya produksi sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel maupun biaya *overhead* pabrik tetap. Di dalam metode full costing biaya overhead pabrik yang bersifat variabel maupun tetap dibebankan kepada produk yang dihasilkan atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk selesai yang belum dijual dan baru akan dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk tersebut tidak dijual.

Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Dengan menggunakan metode *full costing* maka :

1. Biaya overhead pabrik baik variabel maupun tetap, dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead yang sesungguhnya.
2. Selisih BOP akan timbul apabila BOP yang dibebankan berbeda dengan BOP yang sesungguhnya terjadi. Pembebanan BOP lebih, terjadi jika jumlah BOP yang dibebankan lebih besar dari BOP yang sesungguhnya terjadi. Pembebanan BOP kurang, terjadi jika jumlah BOP yang dibebankan lebih kecil dari BOP yang sesungguhnya terjadi.
3. Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku terjual, maka pembebanan biaya overhead pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok yang masih dalam

persediaan (baik produk dalam proses maupun produk jadi).

4. Metode ini akan menunda pembebanan biaya overhead pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual.

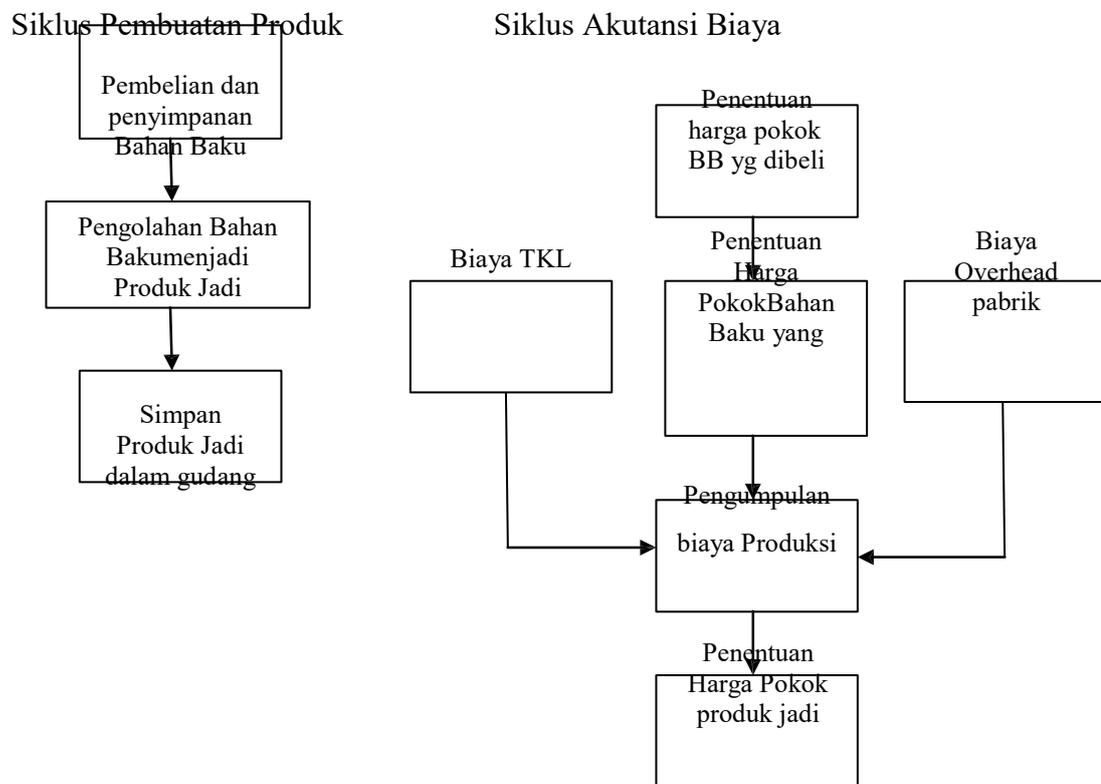
Kelemahan dari konsep *full costing method* adalah seringkali tidak relevan untuk tujuan *managerial control* di dalam jangka pendek. Misalnya untuk menganalisis perubahan biaya-volume-laba jangka pendek, dalam batas kapasitas produksi normal yang dimiliki oleh perusahaan diperlukan pendekatan yang memusatkan perhatian pada elemen biaya variabel, yaitu biaya relevan yang berubah sesuai dengan tingkat volume kegiatan dalam jangka pendek.

Di samping memiliki kelemahan, konsep *full costing method* juga mempunyai kelebihan yaitu konsep *full costing method* adalah konsep baku yang sudah diterima umum, di mana pihak *extern* lebih mudah memahaminya. Pihak fiskal/pajak menentukan besarnya pajak penghasilan suatu perusahaan juga berdasarkan konsep *full costing method*.

Siklus akutansi biaya dalam suatu perusahaan manufaktur dimulai dengan pengolahan bahan baku dibagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. Dalam perusahaan tersebut siklus akutansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikonsumsi untuk produksi serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang. Siklus akutansi biaya dalam perusahaan manufaktur digunakan untuk mengikuti proses pengolahan produk, sejak dimasukkannya bahan baku kedalam proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk jadi dari proses produksi tersebut. Siklus akutansi biaya dan siklus pembuatan produk sangat penting dipahami dalam perusahaan manufaktur karena berkaitan dengan proses produksi tersebut.

Menurut Mulyadi (1999:38) berikut hubungan antara siklus pembuatan produk dan siklus akutansi biaya :

Tabel 2.2
Siklus Produksi dan Siklus Akutansi Biaya



Sumber : Akutansi Biaya (Mulyadi,1999:38)

Dalam siklus pembuatan produk terdiri dari pembelian bahan baku dan penyimpanan bahan baku di gudang, setelah itu bagian produksi mengolah bahan baku tersebut menjadi barang jadi / produk jadi sehingga barang / produk tersebut dapat disimpan dalam gudang untuk kemudian dijual ke konsumen.

Sedangkan dalam siklus akutansi biaya terlebih dahulu harus menentukan harga pokok bahan baku yang akan dibeli, kemudian melakukan penentuan biaya produksi yang terdiri dari penentuan bahan baku yang akan dipakai, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Setelah melakukan pengumpulan biaya produksi maka dapat ditentukan harga pokok produk tersebut.

Menurut Halim (2009) tujuan menghitung harga pokok:

1. Untuk menentukan harga penjualan, harga pokok penjualan tidak dapat ditentukan sebelum harga pokoknya ditentukan terlebih dahulu.

2. Untuk menentukan laba atau rugi perusahaan. Laba dihitung dengan cara penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan. Padahal harga pokok penjualan baru dapat ditentukan setelah harga pokok ditentukan terlebih dahulu.
3. Untuk memberi penilaian didalam laporan keuangan yang berupa neraca. Harta dalam neraca yang berupa persediaan produk jadi harus dinilai, diberi harga. Dengan pemberian harga tersebut dapat diketahui kekayaan perusahaan. Penilaian atau pemberian harga tersebut informasinya dari harga pokok.
4. Untuk menentukan kebijakan perusahaan. Misalnya dalam kasus akan memberi potongan harga pada saat menjual secara besar-besaran. Dalam pengambilan kebijakan ini jangan sampai harga yang ditentukan berada di bawah harga pokok.
5. Untuk menentukan efisiensi perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan perkiraan penentuan harga pokok sebelum proses produksi dilaksanakan dengan perhitungan harga pokok setelah proses produksi dikerjakan. Tujuan perhitungan harga pokok tersebut di atas tidak dapat terpisah satu dengan yang lain. Masing-masing tujuan saling terkait.

2.2.3. Penentuan Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*)

Pengertian Variabel Costing menurut Mulyadi (2004:31) memberikan definisi variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja kedalam harga pokok produksi. Variabel costing sering disebut dengan direct costing. Istilah direct costing sebenarnya sama sekali tidak berhubungan dengan istilah direct cost (biaya langsung). Dalam metode variabel costing, biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai periode cost dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Selanjutnya menurut Garrison (2000:76) memberikan definisi variabel costing merupakan biaya yang berubah secara totalitas menurut perbandingan yang searah dengan perubahan tingkat aktifitasnya. Contoh bahan baku langsung, biaya bahan baku yang digunakan dalam satu periode akan berubah secara totalitas menurut perbandingan yang searah dengan jumlah satuan produk yang diproduksi. Misalnya perusahaan memproduksi mobil dan bahan setiap mobil yang diproduksi memerlukan sebuah aki ketika keluran mobil naik turun maka aki yang digunakan akan naik turun secara sebanding.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi variabel costing yang telah dikemukakan oleh para ahli-ahli, adapun variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya membebankan biaya-biaya yang bersifat variabel saja kedalam harga pokok produksi dalam satu periode. Metode variabel costing ini sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan jangka pendek mengenai menerima atau menolak pesanan khusus. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel) seperti contoh dibawah ini :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Manfaat dari metode *variable costing* yaitu:

1. Untuk perencanaan (*planning*)

Perencanaan disini merupakan perencanaan keuangan oleh manajer, seperti estimasi penjualan di periode yang akan datang, tingkat level produksi dan biaya produksi.

2. Untuk pengendalian (*controlling*)

Pengendalian berarti perencanaan yang dapat digunakan sebagai alat memonitor antara *performance* yang *actual* dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Keunggulan *variable costing* dan pendekatan kontribusi:

- Data yang akan digunakan untuk melakukan analisis biaya-volume-laba dapat diambil langsung dari laporan laba rugi perusahaan.
- Laba periodik tidak dipengaruhi oleh tingkat sediaan.
- Jumlah total biaya tetap dinyatakan secara eksplisit dalam laporan laba rugi.
- Data *variable costing* memudahkan estimasi tingkat profitabilitas produk, konsumen, dan segmen bisnis yang lain.
- Laba bersih berdasarkan *variable costing* lebih dekat dengan aliran kas bersih dibandingkan dengan laba bersih dengan *absorption costing*.

1. Pentingnya Konsep Harga Pokok Variabel

Di dalam membebankan harga pokok kepada produk dapat digunakan salah satu dari dua konsep pembebanan harga pokok, yaitu: penentuan harga pokok penuh (*full costing*) dan penentuan harga pokok variabel (*variable costing*).

a) Pengertian Penentuan Harga Pokok Variabel

Menurut Supriyono penentuan *variable costing* merupakan suatu konsep penentuan harga pokok yang hanya memasukkan biaya produksi variabel sebagai elemen harga pokok produk, biaya produksi tetap dianggap sebagai biaya periode atau biaya waktu yang langsung dibebankan kepada rugi-laba periode terjadinya dan tidak dapat diperlakukan sebagai biaya produksi.

Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa konsep penentuan harga pokok variabel didasarkan pada pemisahan biaya dalam suatu perusahaan ke dalam elemen biaya tetap dan elemen biaya variabel, oleh karena itu terhadap biaya

yang bersifat semi variabel perlu dipisahkan.

b) Tujuan Penentuan Harga Pokok Variabel

Berikut tujuan penentuan harga pokok variabel:

1. Membantu manajemen mengetahui batas kontribusi yang sangat berguna untuk perencanaan laba melalui analisa hubungan biaya-volume-laba dan untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebijaksanaan manajemen jangka pendek.
2. Memudahkan manajemen dalam mengendalikan kondisi operasional yang sedang berjalan serta menetapkan penilaian dan pertanggungjawaban kepada departemen atau divisi tertentu di dalam perusahaan.

Elemen harga pokok produk meliputi:

- a) Biaya bahan baku
- b) Biaya tenaga kerja langsung
- c) Biaya *overhead* pabrik variabel
- d) Biaya *overhead* pabrik tetap

c) Manfaat Metode Penentuan Harga Pokok Variabel

Menurut Supriyono (2010:308) metode penentuan harga pokok variabel memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Perencanaan laba

Bagi manajemen penentuan harga pokok variabel dapat bermanfaat untuk perencanaan laba jangka pendek. Dengan dipisahkan semua elemen biaya produksi ke dalam biaya variabel dan biaya tetap serta perhitungan batas kontribusi, manajemen akan dapat menyusun perencanaan laba.

2. Penentuan harga jual produk

Penentuan harga pokok variabel bermanfaat bagi manajemen dalam rangka penentuan harga jual dalam jangka pendek, dengan menggunakan hubungan biaya-volume-laba

3. Pengambilan keputusan

Penentuan harga pokok variabel dapat bermanfaat bagi manajemen dalam menyajikan data relevan untuk pengambilan keputusan jangka pendek

4. Pengendalian biaya

Konsep penentuan harga pokok variabel dapat dipakai sebagai alat manajemen untuk pengendalian biaya. Hal ini disebabkan karena umumnya harga pokok variabel disusun atas dasar biaya yang ditentukan dimuka misalnya dalam bentuk anggaran atau standar. Pengendalian biaya dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Pengendalian melalui biaya yang ditentukan dimuka

Secara kontinu diadakan pengawasan dan analisa selisih antara biaya yang ditentukan dimuka dengan realisasi biaya, sehingga segera diketahui penyebab penyimpangan atau selisih dan dapat segera dicari jalan keluar untuk memperbaikinya supaya kerugian yang lebih besar dapat dicegah.

b) Pengendalian melalui sistem pelaporan internal

Dengan menggolongkan biaya yang ditentukan dimuka dan realisasi biaya berdasar pusat pertanggungjawaban yaitu ke dalam biaya terkendalikan dan biaya tidak terkendalikan dapat disusun system pelaporan internal sesuai dengan pusat pertanggungjawaban di dalam organisasi perusahaan sehingga merupakan alat pengendalian yang penting bagi manajemen.

c) Memudahkan pengendalian biaya periode (tetap)

Di dalam laporan rugi-laba pada penentuan harga pokok variabel, biaya periode atau biaya tetap dipisahkan dan berfungsi sebagai pengurang batas kontribusi.

d) Pengendalian biaya tetap yang memerlukan kas

Pengendalian biaya tetap akan dapat lebih baik apabila biaya tetap digolongkan pula ke dalam biaya yang memerlukan kas dan yang tidak memerlukan kas. Manajemen dapat menitik-beratkan pengendaliannya pada biaya tetap yang memerlukan kas.

Kelemahan Penentuan Harga Pokok Variabel

Menurut Supriyono (2010:326) terdapat kelemahan dalam penentuan harga pokok variabel, sebagai berikut:

1. Kesulitan di dalam menggolongkan biaya ke dalam biaya variabel dan biaya tetap secara tepat. Misalnya di dalam memisahkan semi variabel ke dalam elemen biaya variabel dan elemen biaya tetap dapat digunakan berbagai metode, tetapi setiap metode akan menghasilkan besarnya biaya variabel dan biaya tetap dalam jumlah yang berbeda.
2. Pada penentuan harga pokok variabel hanya memasukkan elemen biaya produksi variabel ke dalam harga pokok produk, meskipun kenyataannya untuk memproduksi produk diperlukan mesin-mesin dan fasilitas pabrik lainnya yang menimbulkan elemen biaya tetap.
3. Penentuan harga pokok variabel terutama ditujukan untuk kepentingan internal manajemen dalam jangka pendek, sedangkan untuk kepentingan eksternal diperlukan penyesuaian kedalam penentuan harga pokok penuh.

2.2.4. Penentuan Harga Pokok Variabel Biaya Bahan Baku

Menurut Supriyono (2010:283) secara umum biaya bahan baku diperlakukan sebagai elemen biaya variabel sehingga dalam konsep penentuan harga pokok variabel biaya bahan baku merupakan elemen biaya produksi variabel. Apabila diinginkan penentuan harga pokok yang tepat, maka perlu dilakukan analisa lebih lanjut tentang elemen apa saja yang membentuk harga pokok bahan baku, dalam hal ini perusahaan dapat memilih salah satu dari dua pengertian harga pokok bahan baku sebagai berikut :

1. Harga pokok bahan baku adalah meliputi harga faktur ditambah biaya-biaya lainnya yang terjadi dalam rangka perolehan bahan baku sampai dengan siap dipakai, baik yang berhubungan dengan biaya pemesanan maupun biaya penyimpanan. Apabila perusahaan menentukan harga pokok bahan baku tersebut, maka elemen harga pokok bahan baku berdasar tingkat variabilitasnya dapat dikelompokkan menjadi :
 - a) Elemen biaya variabel yang meliputi harga faktur bahan baku ditambah biaya pemesanan dan biaya penyimpanan yang bersifat variabel.

- b) Elemen biaya tetap yang meliputi biaya pemesanan dan biaya penyimpanan yang bersifat tetap.
- 2. Harga pokok bahan baku hanya sebesar harga faktur dari bahan baku yang dibeli sedangkan biaya-biaya lainnya yang terjadi dalam rangka perolehan bahan baku sampai dengan siap dipakai tidak diperlakukan sebagai elemen biaya *overhead* pabrik.

Apabila perusahaan menentukan harga pokok bahan baku dengan metode ini maka semua elemen harga pokok bahan baku adalah merupakan biaya variabel sehingga pada penentuan harga pokok variabel diperlakukan sebagai elemen biaya produksi. Metode penentuan harga pokok variabel hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja.

2.2.5. Penentuan Harga Pokok Variabel Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam menentukan harga pokok variabel biaya tenaga kerja langsung, Supriyono (2010:284) menjelaskan bahwa biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya variabel. Sistem penggajian perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Sistem upah per potong (buah) produk
 Pada sistem ini besarnya upah tenaga kerja langsung ditentukan dari jumlah produk yang dihasilkan dikalikan dengan tarif upah per potong atau per buah, semakin besar jumlah produk yang dihasilkan maka semakin besar pula upah tenaga kerja langsung.
2. Sistem upah per jam kerja langsung
 Pada sistem ini besarnya upah tenaga kerja langsung ditentukan dari jumlah jam kerja yang terjadi dikalikan upah per jam kerja, semakin besar jam kerja akan mengakibatkan semakin besar pula upah tenaga kerja langsung.
3. Sistem upah tetap per bulan
 Pada sistem ini besarnya upah tenaga kerja langsung besarnya tetap sama untuk setiap bulan, tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah produk yang dihasilkan atau lamanya jam kerja langsung dalam satu bulan.

2.2.6. Penentuan Harga Pokok Variabel Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya overhead pabrik atas dasar tingkah lakunya atau variabilitasnya dapat dikelompokkan menjadi :

1. Biaya *Overhead* pabrik variabel

Dalam biaya *overhead* pabrik variabel meliputi semua elemen biaya overhead pabrik yang akan berubah secara proporsional dengan perubahan volume atau kegiatan perusahaan. Semakin besar kegiatan maka semakin besar pula jumlah total biaya.

2. Biaya *Overhead* pabrik tetap

Dalam biaya overhead pabrik tetap meliputi semua elemen biaya overhead pabrik yang jumlah totalnya tetap konstan tidak terpengaruh oleh perubahan volume atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu. Pada konsep penentuan harga pokok variabel semua elemen biaya overhead pabrik tetap tidak merupakan elemen biaya produksi akan tetapi sebagai elemen biaya.

Biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai period cost dan bukan sebagai unsure harga pokok produk sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Dalam kaitannya dengan produk yang belum laku dijual, BOP tetap tidak melekat pada persediaan tersebut tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode tersebut.

Penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika dengan penundaan tersebut diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama di periode yang akan datang.

Didalam menentukan harga pokok terdiri dari *variable costing* dan *full costing*, menurut Supriyono (2010:288) perbedaan konsep penentuan harga pokok variabel dan konsep harga pokok penuh terletak pada tujuan utama dari kedua konsep tersebut. Konsep penentuan harga pokok variabel mempunyai tujuan utama untuk pelaporan keuangan internal, sedangkan konsep penentuan harga pokok penuh mempunyai tujuan utama untuk pelaporan eksternal. Adanya perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap yang selanjutnya mempengaruhi :

a) Penentuan besarnya harga pokok produk dan besarnya harga pokok persediaan.

b) Penggolongan dan penyajian di dalam laporan rugi-laba.

Dalam menentukan harga pokok produk terdapat perbedaan antara *variable Costing* dan *Full Costing*.

Harga pokok produk dengan *variable costing*, meliputi :

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya *overhead* pabrik

Harga pokok produk dengan *full costing*, meliputi :

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya *overhead* pabrik variabel
4. Biaya *overhead* pabrik tetap

2.3. Hasil Penelitian terdahulu

2.3.1. Jurnal Penelitian pertama

Penelitian oleh : Prakoso, Nusendra bagas tahun 2011 dengan judul “Akutansi Pertanggungjawaban Untuk Tujuan Pengendalian Biaya Bagian Produksi pada PDP Jember”, dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Manajemen perusahaan mempunyai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dalam kegiatan operasionalnya. Secara umum setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu mencapai laba secara maksimal melalui pengendalian yang baik terhadap biaya produksi. Akutansi pertanggungjawaban juga memperhitungkan biaya, pendapatan, laba dan investasi untuk setiap unit perusahaan secara individual. Akutansi pertanggungjawaban bertujuan untuk pengendalian biaya perusahaan, sample yang digunakan adalah divisi produksi perusahaan daerah jember dengan pendekatan kualitatif dan pengamatan langsung.

Persamaan :

1. Metode yang digunakan sama yaitu menggunakan metode pengambilan data dengan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan :

1. Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif
2. Menggunakan akutansi pertanggungjawaban sebagai alat analisisnya.

2.3.2. Jurnal Penelitian kedua

Penelitian dilakukan oleh : JefersonTobing tahun 2010 dengan judul “Perbandingan Perhitungan Biaya Produksi dan Operasional Tambang dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa PT. Matahari Bentan Dwikarya menggunakan metode tradisional dalam perhitungan harga pokok produksinya dengan menggunakan jumlah hari tenaga kerja langsung sebagai dasar penentuan biaya *overhead* untuk masing-masing produksi. Pada pembahasan ditunjukkan adanya perbedaan hasil perhitungan dengan menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing*. Metode ini dapat membantu perusahaan karena memberikan informasi yang akurat mengenai harga pokok produksi sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan.

Persamaan :

1. Membahas mengenai biaya produksi dan harga pokok produksi

Perbedaan :

1. Metode yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan metode *Activity Based Costing*.
2. Membandingkan perhitungan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing*

2.3.3. Media yang dipakai

Media yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi kepustakaan.

2.4. Hipotesa Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisa deskriptif karena menggunakan data kuantitatif yang dapat dihitung, dan dianalisa.

2.5. Rerangka Pemikiran

